

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kabupaten yang ada di Jawa Timur tahun periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam meneliti populasi dan sampel dan dengan menggunakan data sekunder sehingga menggunakan skala pengukuran rasio dan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen (Kemandirian Keuangan Daerah, Efektivitas Keuangan Daerah, dan Efisiensi Keuangan Daerah) dengan satu variabel dependen (Alokasi Belanja Modal).

Teknik yang digunakan untuk mencari nilai persamaan regresi linear berganda yaitu dengan analisis Least Squares (kuadrat terkecil) dengan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan, dengan menggunakan alat bantu komputer program SPSS.

3.2 Definisi Operasional Variabel & Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam masalah yang akan diteliti ini, variabel dependen adalah Belanja Modal.

Belanja Modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok Belanja Administrasi Umum. Kelompok belanja ini mencakup jenis belanja baik untuk bagian Belanja Aparatur Daerah maupun Pelayanan Publik (Mardiasmo, 2009). Menurut Yovita (2011) Indikator variabel belanja modal diukur dengan:

$$\begin{aligned} \text{Belanja Modal} &= \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} + \\ &\quad \text{Belanja Gedung dan Bangunan} + \text{Belanja Jalan, Irigasi} \\ &\quad \text{dan Jaringan} + \text{Belanja Aset Lainnya} \end{aligned}$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini, yang termasuk variabel independen adalah Kemandirian Keuangan Daerah, Efektivitas Keuangan Daerah, dan Efisiensi Keuangan Daerah.

a. Kemandirian Daerah (X_1)

Kemandirian daerah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan pendapatan daerah dalam membiayai pengeluaran pemerintah daerah. Sehingga ketergantungan kepada pemerintah pusat mempunyai proporsi yang lebih kecil, dan pendapatan asli daerah harus menjadi bagian yang terbesar dalam memobilisasi

penyelenggaraan pemerintahan. Menurut Abdul Halim (2007) rumusan rasio kemandirian daerah yaitu:

$$\text{Kemandirian Daerah} = \frac{\text{PAD}}{\text{Total Dana Perimbangan}} \times 100\%$$

Langkah-langkah untuk melakukan penghitungan Tingkat Kemandirian adalah:

1. Membuat tabel perkembangan APBD tahun Anggaran 2015 sampai dengan tahun Anggaran 2017.
2. Mengidentifikasi PAD dan total Penerimaan untuk masing-masing tahun Anggaran.
3. Membandingkan antara PAD dengan Total Penerimaan.
4. Menarik kesimpulan dari hasil perbandingan dengan asumsi digunakan menurut Halim (2012):
 - 1) Apabila tingkat kemandirian 0% - 25% berarti kemampuan keuangan daerah tersebut rendah sekali (instruktif), maka daerah tersebut sangat tergantung kepada pemerintah pusat yang berarti tidak mampu melaksanakan otonomi daerah.
 - 2) Apabila tingkat kemandirian 25% - 50% berarti kemampuan keuangan daerah tersebut rendah (konsultatif), namun campur tangan pemerintah pusat mulai berkurang dengan demikian dianggap sedikit mampu melaksanakan otonomi daerah.

- 3) Apabila tingkat kemandirian 50% - 75% berarti kemampuan keuangan daerah tersebut sedang (partisipatif), dengan demikian daerah yang bersangkutan tingkat kemandiriannya mendekati mampu melaksanakan urusan otonomi.
- 4) Apabila tingkat kemandirian 75% - 100% berarti kemampuan keuangan daerah tersebut baik (Delegatif), dengan demikian daerah yang bersangkutan tingkat kemandiriannya mampu melaksanakan urusan otonomi.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Bastian (2002) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Pendapatan Asli Daerah yang terdiri dari Hasil Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Pendapatan dari Laba Perusahaan Daerah dan lain-lain Pendapatan Yang Sah. Rumus untuk menghitung Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu:

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan} + \text{Lain-lain PAD yang sah}$$

b. Efektivitas Keuangan Daerah (X_2)

Analisis efektifitas menggambarkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam merealisasikan pendapatan yang direncanakan dibandingkan dengan target pendapatan yang ditetapkan. Menurut Halim (2012) Rumusan rasio Efektivitas yaitu:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi penerimaan Pendapatan}}{\text{Anggaran Penerimaan Pendapatan}} \times 100\%$$

Langkah-langkah untuk melakukan penghitungan Tingkat Kemandirian adalah:

1. Membuat tabel perkembangan APBD tahun Anggaran 2015 sampai dengan tahun Anggaran 2017.
2. Mengidentifikasi masing-masing tahun Anggaran.
3. Membandingkan antara realisasi dan target yang ditetapkan untuk masing-masing tahun anggaran.
4. Menentukan tingkat efektivitas tidaknya pungutan pendapatan digunakan asumsi sebagai berikut (Mohamad Mahsun, 2012):
 - 1) Apabila diperoleh nilai kurang dari 100% ($x < 100\%$) berarti tidak efektif
 - 2) Apabila diperoleh nilai sama dengan 100% ($x = 100\%$) berarti efektifitas berimbang
 - 3) Apabila diperoleh nilai lebih dari 100% ($x > 100\%$) berarti efektif

c. Efisiensi Keuangan Daerah (X_3)

Rasio efisiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara output dan input atau realisasi pengeluaran dengan realisasi penerimaan daerah. Semakin kecil rasio ini, maka semakin efisien, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini dengan mengasumsikan bahwa pengeluaran yang dibelanjakan sesuai dengan peruntukannya dan memenuhi dari apa yang direncanakan.

Maka, menurut Menurut Mahmudi (2011) rumusan untuk rasio efisiensi diukur dengan:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Langkah-langkah untuk melakukan penghitungan Rasio Efisiensi adalah:

1. Membuat tabel belanja dan realisasi penerimaan pajak dan retribusi daerah tahun anggaran 2015 sampai dengan tahun anggaran 2017.
2. Mengukur tingkat efisiensi. Adapun kriteria pengukurannya menurut Mohamad Mahsun (2012):
 - 1) Apabila tingkat efisiensinya 100% keatas (>100%) maka tingkat efisiensi suatu daerahnya dikatakan tidak efisien.
 - 2) Apabila tingkat efisiensinya 100% (=100%) maka tingkat efisiensi suatu daerahnya dikatakan efisiensi berimbang
 - 3) Apabila tingkat efisiensinya kurang dari 100% (<100%) maka tingkat efisiensi suatu daerahnya dikatakan efisien

3.2.3 Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data. (Ramli, 2011).

Skala pengukuran yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan skala Rasio dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder selain itu skala rasio adalah skala

yang bertujuan untuk memberi angka, memiliki jarak, tingkatan dan titik nol (Malhotra, 2012).

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel mempelajari kesimpulan yang dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Bila sampel tidak representatif, maka ibarat orang buta disuruh menyimpulkan karakteristik gajah. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu sampling jenuh. Sampling jenuh adalah penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sample.

Penelitian ini dilakukan pada 29 Kabupaten di Jawa Timur tahun 2015-2017. Dengan demikian jumlah sampel data dalam penelitian ini sebanyak 87 sampel. Dengan data nama-nama Kabupaten pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Kabupaten	No	Kabupaten
1	Kab. Bangkalan	16	Kab. Nganjuk
2	Kab. Banyuwangi	17	Kab. Ngawi
3	Kab. Blitar	18	Kab. Pacitan
4	Kab. Bojonegoro	19	Kab. Pamekasan
5	Kab. Bondowoso	20	Kab. Pasuruan
6	Kab. Gresik	21	Kab. Ponorogo
7	Kab. Jember	22	Kab. Probolinggo
8	Kab. Jombang	23	Kab. Sampang
9	Kab. Kediri	24	Kab. Sidoarjo
10	Kab. Lamongan	25	Kab. Situbondo
11	Kab. Lumajang	26	Kab. Sumenep
12	Kab. Madiun	27	Kab. Trenggalek
13	Kab. Magetan	28	Kab. Tuban
14	Kab. Malang	29	Kab. Tulungagung
15	Kab. Mojokerto		

3.4 Jenis, Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kuantitatif karena penulis ingin mendapat informasi yang luas dari suatu populasi. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan

yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan menurut Sugiyono (2017).

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian (Uma Sekaran, 2011). Data sekunder menurut Sugiyono (2017) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen. Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan mengambil seluruh populasi Kabupaten di Jawa Timur.

3.4.3 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data sekunder dari situs Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan melalui website www.djpk.depkeu.go.id. Data tersebut berupa Laporan APBD.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) dinyatakan bahwa pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah residual atau variabel pengganggu

dan model regresi berdistribusi dengan normal. Untuk sampel dengan jumlah kecil maka uji statistik akan menjadi tidak valid jika asumsi ini tidak terpenuhi. Pendeteksian normalitas pada prinsipnya dapat dilakukan dengan melihat bagaimana penyebarannya dan penyebarannya pada sumbu diagonal dari grafik atau juga dapat melihat histogram dari nilai residual.

- a. Apabila histogram menunjukkan pola berdistribusi normal atau penyebaran datanya berada di sekitar garis diagonalnya serta mengikuti arah garis, maka dapat dikatakan jika model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.
- b. Apabila histogramnya tidak menunjukkan pola berdistribusi normal serta datanya bersebaran jauh dari garis diagonal dan/atau tidak tersebar di sekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi pada model regresi.

2) Uji Multikolinieritas

Suliyanto (2011) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas, yaitu dengan menggunakan nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). VIF menyatakan pembengkakan varians. Jika VIF lebih besar dari 10 berarti terdapat Multikolinieritas dalam persamaan regresi berganda. Namun, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala Multikolinieritas.

Ghozali (2011) mengatakan bahwa dilakukannya pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terdapat korelasi satu sama lain. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Variabel bebas dikatakan mengalami multikolinieritas jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 . Cara untuk mengatasi apabila gejala tersebut terjadi yaitu dengan menghilangkan salah satu variabel yang mengalami multikolinieritas tersebut.

3) Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2011) mengatakan bahwa melakukan pengujian heterokedastisitas ini yaitu untuk menguji dalam model regresi apakah dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain terjadi ketidaksamaan *variance*. Apabila hasil *variance* dari residual hasilnya tetap, dapat dikatakan hal tersebut adalah homoskedastisitas dan apabila hasil *variance*-nya berbeda maka dikatakan heterokedastisitas. Model regresi yang hasil *variance*-nya tetap merupakan model yang baik.

Untuk mendeteksi apakah pada model regresi ada atau tidak terjadi heterokedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Grafik plot tersebut yaitu antara nilai residual variabel yaitu SRESID dengan nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED. Apabila terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot yaitu antara ZPRED dan SRESID maka model regresi terdeteksi terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) dikatakan bahwa melakukan pengujian autokorelasi dilakukan agar dapat diketahui apakah terjadi gejala autokorelasi pada model regresi tersebut atau tidak. Yang dimaksud gejala autokorelasi yaitu terdapatnya korelasi pada varians *error* antar periode. Hal tersebut bisa menyebabkan interkorelasi diantara observasi yang berurutan, alhasil regresinya jadi tidak efisien. Hal tersebut dikarenakan tidak minimumnya varians dan tes signifikansi menjadi tidak akurat. Gejala autokorelasi tersebut dapat dilihat dari besarnya angka yang dihasilkan pada Durbin-Watson (D-W).

Tabel 3.2

Uji Durbin-Watson

Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negatif
0	1,10	1,54	2,46	2,90

Apa bila D-W berada diantara 1,54 hingga 2.46 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika D-W tidak berada diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut autokorelasi (Wing Wahyu Winarno, 2009)

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan skala interval (Umi Narimawati, 2008). Tujuan dari regresi linear berganda yaitu untuk

menerangkan besarnya pengaruh Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah, Efektivitas Keuangan Daerah, dan Efisiensi Keuangan Daerah Terhadap Alokasi Belanja Modal.

Model regresi pada penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:	Y	= Belanja Modal
	a	= Konstanta regresi
	$\beta_1; \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi untuk masing-masing X
	X_1	= Kemandirian Keuangan Daerah
	X_2	= Efektivitas Keuangan Daerah
	X_3	= Efisiensi Keuangan Daerah
	ε	= Error term

3.5.3 Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2006).

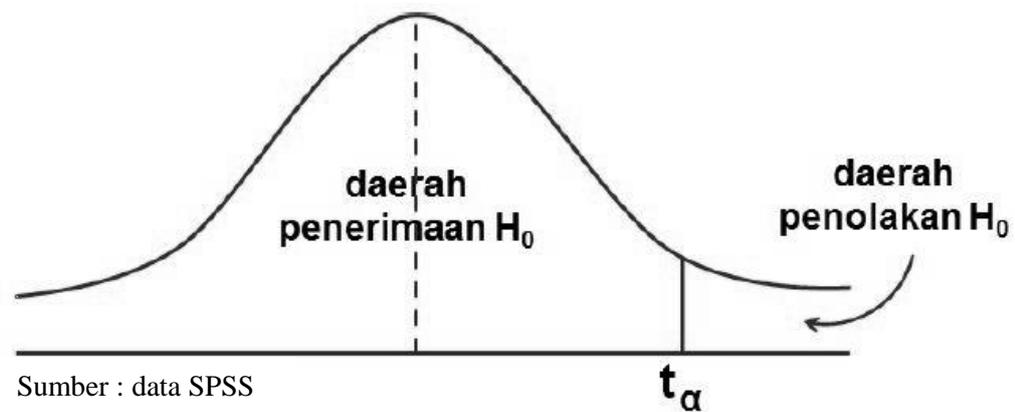
1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006).

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi - variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian statistik t ditujukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat besar nilai signifikansi t, dimana nilai tersebut berasal dari hasil *output* variabel uang telah diregresi dengan SPSS. Signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali 2011).

Gambar 3.1**Kurva Uji Statisti T**

1. Apabila nilai signifikansi $t \geq 0,05$ berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara individu, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Apabila nilai signifikansi $t \leq 0,05$ berarti variabel independen secara individu mempengaruhi variabel, jadi H_0 diterima dan H_a ditolak.